

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penentu keberhasilan pembangunan ekonomi sekaligus menjadi sasaran utama dari setiap pengambilan kebijakan untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi di berbagai negara termasuk Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat perubahan atau peningkatan nilai *output* barang dan jasa suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) pada satu tahun waktu. Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Boediono (2013) tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, pertumbuhan negatif menunjukkan penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan penurunan kesejahteraan. Maka, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi merupakan penentu utama dalam menilai pembangunan perekonomian nasional.

Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki tantangan dan peluang untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, pasar domestik yang besar, dan tren investasi yang terus meningkat. Namun, Indonesia masih mengalami tantangan besar seperti ketimpangan pembangunan

antar daerah, infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang harus terus ditingkatkan (Voice of Indonesia, 2025). Apabila dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN seperti Singapura dan Vietnam yang menunjukkan perkembangan ekonomi yang signifikan, Indonesia justru masih menghadapi tantangan dalam mengelola perekonomiannya.

Singapura dikenal memiliki performa ekonomi paling efisien, mampu menarik investasi asing dan perusahaan multinasional dalam jumlah besar melalui *the Economic Development Board* (EDB) sebagai institusi yang mempromosikan Singapura ke dunia Internasional. Pemerintah Singapura melalui EDB menerapkan aturan yang sederhana, sehingga mempermudah investor asing yang ingin menanamkan modal tanpa birokrasi yang panjang (Yuen, Belinda. Singapore Local Economic Development). Meskipun memiliki wilayah yang relatif kecil dan sumber daya alam yang terbatas, Singapura berhasil mencapai tingkat kemajuan yang signifikan. Salah satu pilar utama kemajuan Singapura adalah kemampuannya dalam memaksimalkan potensi sektor industri dan jasa. Singapura tidak bergantung pada sumber daya alam melimpah, melainkan fokus pada pengembangan industri pengolahan bernilai tambah tinggi (World Economic Forum, 2015). Maka, seharusnya Indonesia yang memiliki wilayah jauh lebih luas, sumber daya alam melimpah, dan pasar domestik yang besar mampu mencapai kinerja pembangunan ekonomi yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan.

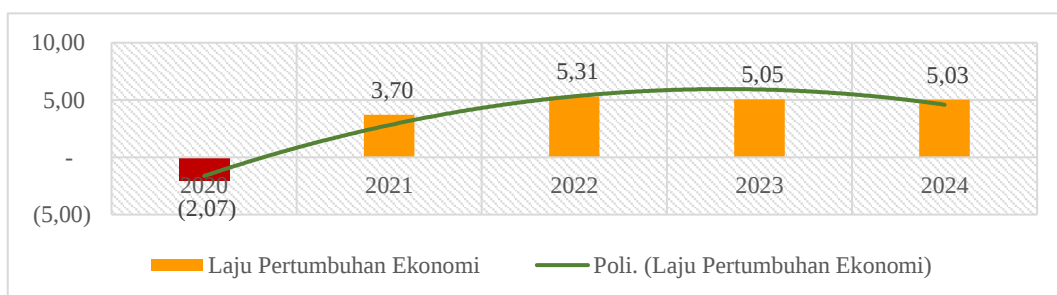
Lebih lanjut, Indonesia dan Vietnam sama-sama memiliki visi untuk menjadi negara maju pada tahun 2045, Vietnam dinilai lebih berhasil mendorong pembangunan ekonomi secara cepat dalam jangka pendek dengan kurun waktu

sekitar 4 dekade terakhir. Menurut *World Bank*, keberhasilan Vietnam tidak terlepas dari strategi integrasi yang kuat ke pasar global, khususnya melalui liberalisasi perdagangan, peningkatan ekspor manufaktur, dan keterlibatan aktif dalam rantai nilai global. Berdasarkan klasifikasi *World Bank* (2024), Indonesia tergolong sebagai negara berpendapatan menengah atas dengan pendapatan per kapita pada 2023 sebesar USD 4.876,3 atau sekitar Rp.75,16 juta. Sementara itu, Vietnam masih berada pada kategori negara berpendapatan menengah bawah dengan pendapatan per kapita sebesar USD 4.282 atau sekitar Rp.66 juta.

Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi ekonomi Indonesia saat ini memang selangkah lebih maju dibandingkan Vietnam dari sisi tingkat pendapatan. Namun demikian, kecepatan pertumbuhan ekonomi keduanya justru menunjukkan dinamika yang berbeda. Dalam tahun yang sama, pertumbuhan ekonomi Vietnam tercatat lebih tinggi, yakni mencapai 7,09%, sedangkan Indonesia hanya tumbuh sebesar 5,03%. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan dan struktur ekonomi yang berorientasi pada ekspor memiliki peran penting dan berkelanjutan dalam mendorong serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk mencapai target menjadi negara maju, kedua negara perlu mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan di atas 6% (Katadata.co.id).

Namun dalam kondisi lain, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 sebesar 5,03% pada kuartal IV menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam mencatat 7,09% dan Filipina 5,27%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih lebih unggul dibandingkan

Malaysia yang mencatat 4,8% dan Singapura 4,3%. Maka, apabila dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya, Indonesia berada di posisi ketiga tertinggi setelah Vietnam dan Filipina (Viva News & Insights, 2025). Sehingga Indonesia memiliki potensi besar untuk dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Secara spesifik, laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut.



Sumber: World Bank, data diolah 2026

Catatan: ■ Menunjukkan data yang bernilai negatif

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024 (%)

Kondisi Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus tumbuh selama lima tahun terakhir, walaupun sempat mengalami kontraksi dalam jangka pendek pada awal penetapan target pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 yang awalnya ditetapkan sekitar 5,3% hingga 5,6% dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa target ini melesat jauh dari realisasinya. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 tercatat mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif sebesar -2,07% disebabkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi global oleh adanya pandemi Covid-19. Dampak dari pandemi Covid-19 telah mempengaruhi semua sektor ekonomi, terutama dalam jangka pendek dengan penurunan yang paling tajam terjadi pada sektor

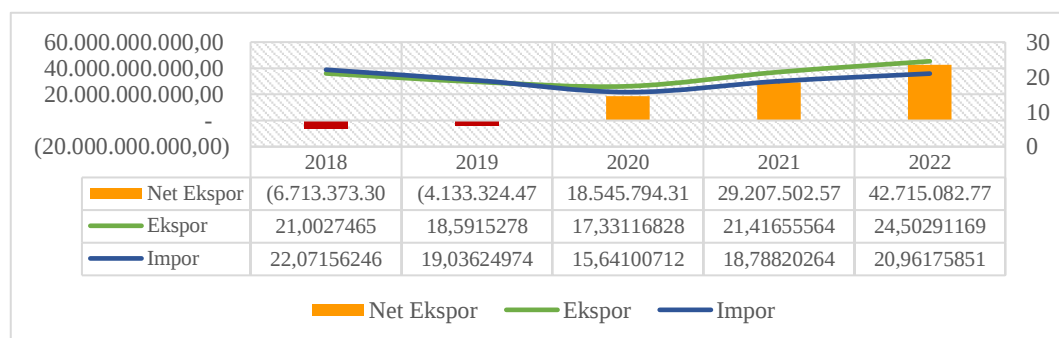
pariwisata yang ditunjukkan oleh penurunan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 75%, hal ini telah berdampak pada hotel, restoran, dan industri transportasi. Kemudian, sektor manufaktur mengalami gangguan rantai pasok dan penurunan produk industri, terutama yang berkaitan dengan ekspor. Sebaliknya, dalam jangka panjang sektor digital dan teknologi mengalami pertumbuhan signifikan diakibatkan oleh meningkatnya kebutuhan layanan daring selama pandemi, seperti *e-commerce* dan layanan teknologi informasi (Sasmiharti & Karyati, 2024).

Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 3,70% dan 5,31% mencerminkan proses pemulihan ekonomi dalam jangka pendek serta kembalinya pertumbuhan positif setelah resesi akibat pandemi Covid-19 tahun sebelumnya. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 dan 2022 didorong oleh meningkatnya konsumsi barang dan jasa, yang berperan dalam pemulihan permintaan domestik secara jangka pendek dan selanjutnya mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kemudian, pemulihan permintaan global dalam sektor ekspor membantu mendorong kinerja ekspor, terutama pada komoditas kelapa sawit dan batu bara, yang berkontribusi terhadap penguatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah hingga panjang.

Namun pemulihan ini masih diiringi oleh ketidakpastian global seperti mutasi virus baru dan gangguan rantai pasok global (Sasmiharti & Karyati, 2024). Lebih lanjut, laju pertumbuhan ekonomi tahun 2023 dan 2024 sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 5,05% dan 5,03%, mencerminkan adanya tekanan jangka pendek terhadap perekonomian, yang salah satunya disebabkan oleh *net exports*

yang bernilai negatif akibat pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi tersebut adalah terjadinya ketidakpastian global yang berkelanjutan, melemahnya nilai tukar mata uang, serta dinamika politik menjelang pemilihan umum, yang mempengaruhi stabilitas dan arah pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. (Sekretariat kabinet Republik Indonesia, 2025).

Net exports adalah nilai ekspor yang berlaku pada suatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan impor dalam tahun yang sama (Febriyenti, 2013). Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil didukung oleh perdagangan atau *net exports* yang seimbang antara ekspor dan impor, sehingga tidak menimbulkan tekanan inflasi maupun deflasi. Namun, dalam jangka pendek, realitas perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali mengalami defisit perdagangan, khususnya pada impor bahan baku, sehingga menyebabkan *net exports* tidak selalu bernilai positif dan belum secara optimal meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Net exports* dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut.



Sumber: World Bank, data diolah 2026

Catatan: ■ Menunjukkan data yang bernilai negatif

Gambar 1.2 Net Exports Indonesia 2020-2024 (USD)

Net Exports Indonesia sempat mengalami beberapa kali defisit perdagangan pada lima tahun terakhir yang mencerminkan adanya dinamika struktural jangka panjang dalam kinerja perdagangan luar negeri. Secara teoritis, dalam jangka panjang, *net exports* yang positif berkontribusi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sejalan dengan hipotesis *export-led growth* (ELG). Penelitian Azizah *et al* (2019), Pangestin (2021), dan Nauli *et al* (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *net exports* dan pertumbuhan ekonomi. Namun, berbeda dengan penelitian Pahimah & Ichsan (2024) yang menunjukkan hubungan negatif antar keduanya yang lebih mencerminkan fluktuasi jangka pendek. Pada tahun 2012 dan 2013, Indonesia sempat mengalami defisit perdagangan yang ditunjukkan dengan nilai *net exports* sebesar USD -1,8 miliar dan USD -6,2 miliar, yang merupakan dampak jangka pendek dari krisis yang terjadi di Eropa sehingga menurunkan ekspor lebih besar dibandingkan penurunan impor (BPS, 2013).

Lebih lanjut, *net exports* mengalami defisit perdagangan pada tahun 2018-2019 sebesar USD -6,7 dan -4,1 miliar. Besarnya defisit tersebut dipicu oleh defisit migas yang mencapai USD 12,15 miliar yang mencerminkan ketergantungan struktural jangka panjang terhadap impor energi (Kemendag, 2018). Di samping itu, nilai *net exports* yang relatif rendah pada tahun 2020 sebesar USD 18,5 miliar sejalan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -2,07% mencerminkan tekanan ekonomi jangka pendek akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan permintaan global, terganggunya rantai pasok internasional, serta melemahnya kinerja sektor produksi domestik. Akibatnya,

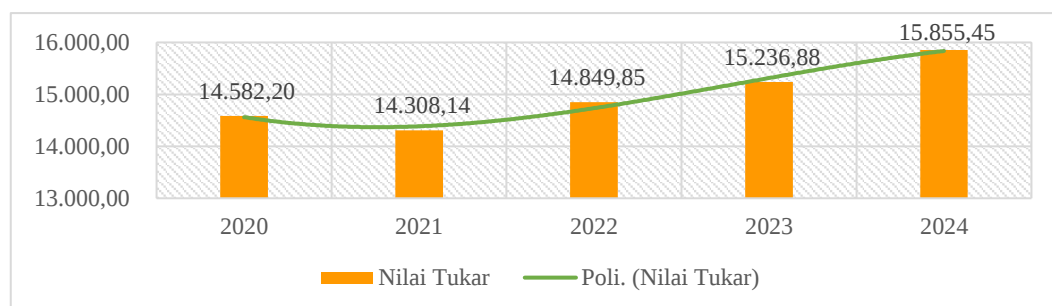
meskipun *net exports* berada pada nilai positif, kontribusinya terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek belum optimal karena aktivitas ekonomi nasional secara keseluruhan masih mengalami kontraksi.

Memasuki tahun 2021 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 nilai *net exports* menunjukkan sebesar USD 29,2 miliar sampai USD 42,7 miliar beriringan dengan pemulihan dan percepatan pertumbuhan ekonomi dari 3,70% pada tahun 2021 menjadi 5,31%. Dalam jangka pendek, kondisi ini dipicu oleh konflik geopolitik Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 yang mendorong kenaikan harga energi dan pangan dunia, yang secara langsung meningkatkan nilai ekspor Indonesia (Banurea & Manurung, 2023). Pada saat yang sama, pertumbuhan impor relatif lebih terkendali sehingga surplus perdagangan meningkat tajam. Dalam jangka panjang, kinerja ekspor yang terus membaik mencerminkan penguatan struktur perdagangan eksternal dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Secara keseluruhan, kinerja ekspor tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022. Di sisi lain, pemerintah secara paralel terus mengembangkan ekspor ke negara-negara ASEAN (Kemenkeu, 2023).

Namun pada tahun 2023 dan 2024, *net exports* mengalami penurunan menjadi USD 28,5 miliar dan USD 21,2 miliar, sementara laju pertumbuhan ekonomi relatif stabil di kisaran 5%. Dalam jangka pendek, kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi *net exports* melemah, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap terjaga. Menurut (BPS, 2024) ekspor nonmigas hasil industri pengolahan tahun 2024 turun 3,69% dibanding tahun 2023, demikian juga ekspor hasil pertambangan

dan lainnya turun 23,54%, sedangkan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan naik 0,11%. Pelemahan ekspor industri pengolahan tersebut dalam jangka pendek berpotensi menurunkan kapasitas produksi, laba perusahaan, serta investasi sektor manufaktur.

Lebih lanjut, nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing dan dipengaruhi oleh pelaku pasar internasional, berdampak pada biaya perdagangan internasional. Dalam jangka pendek, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga ekspor dan impor, sehingga perubahan nilai tukar secara cepat berdampak pada nilai *net exports*. Penurunan harga komoditas ekspor unggulan bersama dengan fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi *net exports* pada perekonomian suatu negara. Dalam jangka panjang, pergerakan nilai tukar yang stabil dan kompetitif berperan penting dalam mendorong ekspor berkelanjutan, menarik investasi, serta memperkuat struktur produksi nasional, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara spesifik, nilai tukar dalam lima tahun terakhir dapat dilihat dalam gambar 1.3 berikut.



Sumber: World Bank, data diolah 2026

Gambar 1.3 Nilai Tukar Indonesia 2020-2024 (Rupiah/USD)

Kondisi nilai tukar Indonesia pada lima tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi dalam waktu relatif singkat. Dalam jangka pendek, fluktuasi nilai tukar

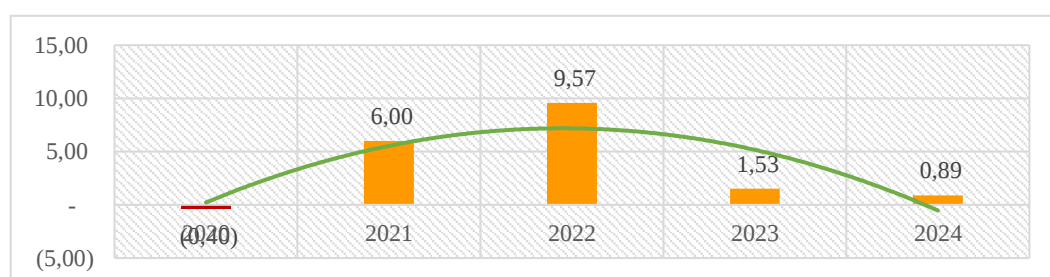
tersebut mencerminkan respon pasar terhadap guncangan eksternal dan sentimen global, yang secara langsung memengaruhi arus modal, biaya perdagangan, serta aktivitas ekonomi domestik. Secara teoritis, nilai tukar yang kompetitif berkontribusi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya saing ekspor. Sejalan dengan penelitian Pridyanti (2014), Septian *et al*, (2016), dan Slamet *et al* (2022) yang menunjukkan hubungan positif antara nilai tukar dan laju pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nurul & Puspita (2025) yang mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal, menekan inflasi, serta menghambat produktivitas investasi, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar tahun 2020 tercatat sebesar Rp.14.582/USD beriringan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07%. Berdasarkan laporan pemerintah tentang pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) semester 1 tahun anggaran 2020, pelemahan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh meluasnya pandemi Covid-19 secara global. Sehingga, para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke *safe haven asset*, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat. Akibatnya, terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara-negara *emerging market* atau negara berkembang yang sedang bertransisi menuju negara maju seperti Indonesia (Antara news, 2025).

Nilai tukar tahun 2021 sebesar Rp.14.308/USD cenderung lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya, kondisi ini beriringan dengan pemulihan

pertumbuhan ekonomi menjadi 3,70%, yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, stabilitas nilai tukar turut mendukung pemulihan aktivitas ekonomi. Akan tetapi, masih dihadapkan pada tantangan seperti inflasi dan ketidakpastian geopolitik. Nilai tukar rupiah kembali menunjukkan depresiasi secara bertahap, sementara laju pertumbuhan ekonomi justru berada pada level yang relatif stabil, yaitu pada kisaran 5%. Secara spesifik nilai tukar dari tahun 2022 sampai 2024 yaitu sebesar Rp.14.849/USD, Rp.15.236/USD dan Rp.15,855/USD sementara laju pertumbuhan ekonomi berada pada level yang relatif stabil di kisaran 5%.

Menurut laporan *International Monetary Fund* (IMF) dalam *Global Financial Stability Report 2023* menunjukkan bahwa perkembangan ini tidak terlepas dari pengetatan suku bunga oleh bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) sebagai respon terhadap inflasi global. Kenaikan suku bunga global tersebut mendorong aliran modal keluar dari negara berkembang, sehingga meningkatkan permintaan terhadap dolar dan menekan nilai tukar rupiah. Kondisi ideal bagi negara berkembang adalah menjaga inflasi kendali di bawah 10%, agar nilai tukar dan daya beli masyarakat tetap terjaga. Namun, realitasnya dalam beberapa dekade terakhir tingkat inflasi di Indonesia mengalami kontraksi.



Sumber: World Bank, data diolah 2026

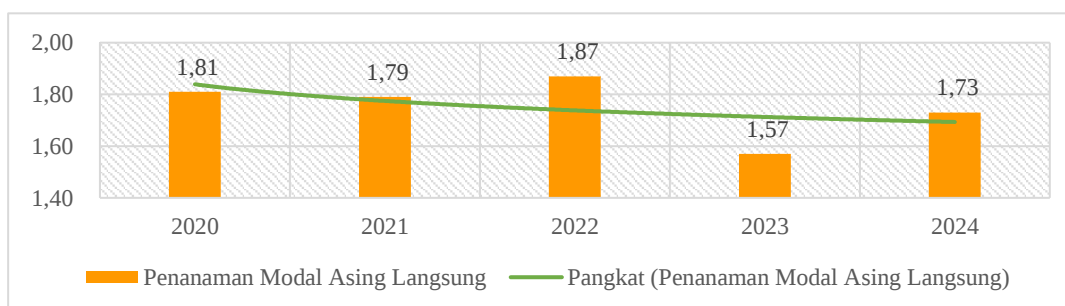
Catatan: ■ Menunjukkan data yang bernilai negatif

Gambar 1.4 Inflasi Indonesia 2020-2024 (%)

Kondisi inflasi Indonesia pada tahun lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Secara teoritis, inflasi yang rendah dan terkendali, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan Keynesian, yang menekankan peran permintaan agregat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan Ardiansyah (2017) dan Slamet, A *et al* (2022), menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian Nabillah, RA, *et al* (2024) menunjukkan hubungan negatif antar keduanya. Jika dibandingkan dengan grafik laju pertumbuhan ekonomi, terlihat bahwa dinamika inflasi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2020-2024. Angka inflasi Indonesia tercatat sangat rendah bahkan mendekati deflasi yaitu sebesar -0,40%. Beriringan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar -2,07%. Penurunan harga ini juga dipicu oleh adanya kontraksi dari pandemi Covid-19. Dalam jangka pendek, kondisi inflasi rendah ini menandakan lemahnya permintaan domestik dan penurunan aktivitas ekonomi akibat guncangan eksternal. Pada tahun 2021 dan 2022 inflasi Indonesia meningkat masing-masing menjadi 6,00% dan 9,57% sejalan dengan pemulihan dan akselerasi pertumbuhan ekonomi yang mencapai 3,70% pada 2021 dan 5,31% pada 2022. Peningkatan inflasi pada tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan pasokan pangan, dan kebijakan penyesuaian bahan bakar, serta peningkatan permintaan masyarakat akibat kondisi pandemi yang membaik (Pahimah & Ichsan, 2022).

Lebih lanjut, kondisi inflasi Indonesia pada tahun 2023 dan 2024 kembali menurun menjadi 1,53% dan 0,89%, sementara laju pertumbuhan ekonomi relatif

stabil di kisaran 5%. Tingkat inflasi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga domestik relatif terjaga dan berada jauh di bawah ambang batas inflasi yang umumnya masih dapat ditoleransi oleh negara berkembang. Lebih lanjut, Penanaman modal asing langsung menjadi salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi nasional yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan eksternal dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kapabilitas teknologi domestik (Salfiah, 2025). Secara spesifik, penanaman modal asing langsung beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam gambar 1.5 berikut.



Sumber: World Bank, data diolah 2026

Gambar 1.5 Penanaman Modal Asing Langsung Indonesia 2020-2024 (%)

Kondisi penanaman modal asing langsung Indonesia pada lima tahun terakhir sangat bervariasi namun relatif stabil. Dalam kerangka Keynesian, penanaman modal asing langsung merupakan bagian dari komponen investasi. Sehingga, peningkatan penanaman modal asing langsung dalam jangka pendek dapat mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Dahliah (2023) yang menunjukkan hubungan positif antara penanaman modal asing langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai penanaman modal asing langsung pada tahun 2020 berada pada kisaran 1,81%. Badan Koordinasi

Penanaman Modal (BKPM) membukukan realisasi investasi sebesar Rp.214,7 triliun pada triwulan IV Tahun 2020. naik 3,1% dibandingkan tahun yang sama pada tahun 2019 lalu. Pada tahun 2021 penanaman modal asing langsung sebesar 1,79%, kemudian meningkat pada tahun 2022 sebesar 1,87%. Pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 1,57%, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi sekitar 1,73%. Fluktuasi jangka pendek ini mencerminkan dinamika kondisi ekonomi global dan domestik, termasuk dampak pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi, serta paparan global akibat pengetatan kebijakan moneter negara maju dan risiko geopolitik.

Berdasarkan fenomena ekonomi yang melatarbelakangi, serta adanya kesenjangan penelitian menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Terutama dikarenakan masih terbatasnya penelitian yang menggunakan data runtut waktu dalam tahun yang panjang. Maka dari itu, objek penelitian dengan cakupan tahun yang relatif panjang serta penggunaan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang, diharapkan dapat menjadi suatu kebaruan atau *novelty* yang diharapkan akan menambah wawasan baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat.

Penelitian ini berfokus menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang serta efek guncangan (*shock*) antar variabel terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Fokus penelitian ini di negara Indonesia pada jangka waktu tiga puluh dua tahun (1992-2024). Model analisis yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Model ini dipilih karena dianggap lebih efektif untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara variabel penelitian. Selain itu, VECM membangun model secara bersamaan di dalam sistem yang kompleks (*multivariate*), sehingga dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel dalam persamaan secara keseluruhan. Hasil prediksi yang diperoleh, lebih baik daripada hasil estimasi yang diperoleh dari hasil model persamaan simultan sehingga model ini layak digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah Pengaruh *net exports*, Nilai Tukar, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing Langsung terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1992-2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena atau permasalahan mengenai hubungan antara *net exports*, nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang telah dideskripsikan pada latar belakang diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi *net exports*, nilai tukar, inflasi, penanaman modal asing langsung dan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia;
2. Bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia;
3. Bagaimana efek guncangan (*shock*) *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi *net exports*, nilai tukar, inflasi, penanaman modal asing langsung dan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia;
2. Menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia;
3. Menganalisis guncangan (*shock*) *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu
 - a) Sebagai bentuk kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dibidang ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi moneter dalam bentuk model penelitian baru yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, yakni menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM). Sehingga model ini dapat diaplikasikan lebih lanjut dan memberikan gambaran hubungan dinamis serta interaksi antar variabel *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman

modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keselarasan antara realitas dengan teori penelitian.
- b) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh *net exports*, nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- c) Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis *net exports*, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing langsung serta kaitannya dengan laju pertumbuhan ekonomi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada negara Indonesia pada rentang waktu 1992-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *World Bank* berupa data *net exports*, nilai tukar, inflasi, penanaman modal asing langsung dan laju pertumbuhan ekonomi.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penulis memulai penelitian ini dari minggu ke ketiga bulan September 2025 dengan mengajukan judul kemudian dilanjutkan dengan konsultasi terkait penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi.

Tabel 1.1 Matriks Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	2025																2026																		
		Sep		Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			Apr				Mei				Jun	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2			
1	Pengajuan Judul																																			
2	Penulisan BAB I, II, dan III																																			
3	Bimbingan & Revisi																																			
4	Seminar Usulan Penelitian																																			
5	Revisi Usulan Penelitian																																			
6	Penulisan Bab IV dan V																																			
7	Bimbingan & Revisi																																			
8	Seminar Hasil																																			
9	Revisi Seminar Hasil																																			
10	Sidang Skripsi																																			
11	Revisi Sidang Skripsi																																			